

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar lebih dominan pada siswa peserta didik, sementara mengajar lebih dominan dilakukan oleh pendidik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur tujuan, bahan pembelajaran, strategi, alat, siswa dan guru. Semua komponen tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi dan semuanya berorientasi pada tujuan.”

Menurut Jihad (2012, hlm. 11) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu : belajar yang tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, dan mengajar yang berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi peserta didik dengan pendidik serta antar siswa dalam rangka perubahan sikap.

Adapun Menurut Komalasari (2013, hlm. 3) berpendapat bahwa “Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajaran dapat mencapai tujuan tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.”

Pembelajaran Menurut Suprihatiningrum (2014, hlm. 75) “Pembelajaran merupakan sebuah interaksi antara guru dan siswa mengenai suatu materi yang terjadi dikelas maupun diluar kelas”. Menurut Gagne dalam Rifa'i dan Anni

(2011, hlm. 192) “Pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar”.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi dua arah antara Pendidik dengan peserta didik yang telah di rancang dan ditujukan untuk melakukan perubahan sikap dan pola pikir peserta didik ke arah yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

#### **b. Ciri-Ciri Pembelajaran**

Pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam pandangan konstruktivis yaitu penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif. Ciri-ciri pembelajaran menurut Hujono dalam Trianto Badar (2014, hlm.21) yaitu :

- 1) Menyediakan pengalaman belajar dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik, dan relevan dengan melibatkan pengalaman kongkret.
- 4) Menginteraksikan pembelajaran yang memungkinkan terjasinya interaksi dan kerja sama antar peserta didik.
- 5) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- 6) Melibatkan peserta didik secara emosional dan sosial sehingga lebih menarik dan peserta didik mau belajar.

#### **c. Tujuan Pembelajaran**

Tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran (2011, hlm. 148) tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Secara umum ada tiga tujuan pembelajaran yaitu :

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
- 2) Untuk menanamkan konsep dan pengetahuan
- 3) Untuk membentuk sikap atau kepribadian

Menurut Aqib Zainal (2010, hlm. 19) “tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa”.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan untuk mencapai perubahan tingkah laku pada peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya. Dengan

mengetahui tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya guru juga dapat menentukan isi materi yang hendak disampaikan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

#### **d. Komponen Pembelajaran**

Menurut Rusman (2015, hlm. 25-26) menyatakan bahwa Pelaksanaan pembelajaran merupakan “hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran terpenuhi”. Lebih lanjut menurut Rusman (2015, hlm. 25-26) Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi terjadi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, media pembelajaran atau sumber-sumber belajar yang lain. Sedangkan ciri-ciri lainnya dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen sebagai berikut:

1. Tujuan, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Sumber Belajar, diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada diluar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apapun bentuknya, apapun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.
3. Strategi Pembelajaran, adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus.
4. Media Pembelajaran, merupakan salah satu alat untuk untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.
5. Evaluasi Pembelajaran, merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menialai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran merupakan adanya interaksi antara Pendidik dengan peserta didik, serta dengan lingkungan belajarnya seperti media pembelajaran, sumber belajarnya, strategi pembelajarannya sehingga akan menghasilkan pembelajarannya yang tidak monoton.

### e. Prinsip Pembelajaran

Gagne (1997) dalam skripsi Fadillah, (2017, hlm 24-25) mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) Mengingat konsep atau prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasarat untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- 5) Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses atau alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) Memperoleh kinerja atau penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- 7) Memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahukan seberapa jauh ketepatan performance siswa.
- 8) Menilai hasil belajar (*assessing performace*): memberitahukan tes atau tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhacing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekan apa yang telah dipelajari.

## 2. Belajar

### a. Pengertian Belajar

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang sangat berkaitan erat. Proses pembelajaran tidak akan terjadi, jika tidak ada proses belajar. Namun, tidak berarti sebaliknya belajar dilakukan dimana saja dan kapan saja tidak harus selalu melalui pembelajaran. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik

perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.

Pengertian belajar, Menurut R. Gagne (1989) dalam kutipan Ahmad Susanto (2013, hlm 1), “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.”

Sementara Hamalik (2003) seperti yang dikutip oleh Ahmad susanto (2013, hlm. 4) menjelaskan bahwa “belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman.” Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Lebih lanjut Menurut Gagne dalam Suprijono (2014, hlm. 2) menyatakan bahwa, “Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”.

Menurut Suprihatin (2014, hlm. 15) bahwa “ belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang diamati secara langsung maupun yang tidak diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dan interaksi dengan lingkungan.

Belajar Menurut Siregar (2010, hlm. 4) menyatakan “belajar sebagai perubahan tingkah laku yang relative tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan. suatu kesatuan yang kompleks yang menimbulkan adanya perubahan tingkah laku seseorang melalui kegiatan, peristiwa, ataupun dari suatu pengalaman misalnya, mengamati, mencoba sesuatu, mendengarkan dan sebagainya yang mengakibatkan perubahan tingkahlaku seseorang menjadi positif dan negatif tergantung proses pembelajaran yang berlangsung.

#### **b. Ciri – Ciri Belajar**

Menurut siregar (2010, hlm. 4) Belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun nilai dan sikap (afektif).
2. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau disimpan.
3. Perubahan itu terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
4. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat.

Beberapa elemen penting yang menjadi ciri dari belajar menurut Purwanto (1990, hlm. 85) yang di kutipkan oleh Euis Karwati dan Donni (2015, hlm. 188) adalah:

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi;
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan

- oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara;
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

### c. Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar yang efektif bisa terjadi jika prinsip-prinsip belajar dapat diterapkan dengan baik. Menurut Euis Karwati dan Donni Juni (2015, hlm. 192),

Prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran adalah :

1. Hal apapun yang dipelajari oleh peserta didik, maka peserta didik tersebut harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat memaksa peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar yang diinginkan.
2. Setiap peserta didik belajar berdasarkan tempo atau kecepatannya masing-masing, sehingga terdapat berbagai variasi tempo atau kecepatan belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan demikian, tempo dan kecepatan belajar yang dimiliki oleh peserta didik disesuaikan dengan umur dan kemampuan pengembangan diri yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Peserta didik akan belajar lebih banyak apabila setiap langkah dalam belajar segera diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga ia akan terus termotivasi untuk mempelajarinya.
4. Penguasaan terhadap setiap langkah-langkah pembelajaran akan memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih berarti atau bermakna. Apabila peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar dan kemampuan mengingat yang dimilikinya akan lebih baik.

Sedangkan, Menurut Rusman (2017, hlm. 94). Prinsip-prinsip belajar diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi sebuah proses belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Di samping perhatian, motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang digunakan untuk menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang, tanpa adanya motivasi seseorang tidak dapat melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dengan perhatian dan motivasi maka peserta didik akan melakukan

proses belajar atau membiasakan diri dengan belajar dengan baik, sehingga ia dapat memperoleh hasil yang ia inginkan.

2. Keaktifan

Belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. Dalam setiap proses belajar siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan. Adapun kegiatan psikis berupa memecahkan masalah yang dihadapinya, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

3. Keterlibatan langsung

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh peserta didik, belajar merupakan proses mengamali, dan belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar yang paling baik adalah belajar dari pengalaman langsung. Keterlibatan siswa dalam belajar tidak hanya keterlibatan fisik semata, tetapi juga keterlibatan emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

4. Pengulangan

Menurut teori psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang.

5. Tantangan

Dalam situasi siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6. Balikan dan Penguatan

Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas. Hal ini juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut dengan penguatan negatif atau *escape conditioning*.

7. Perbedaan individu

Siswa merupakan individual yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan belajar ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa.



Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar meliputi perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Pencapaian hasil belajar belum tentu sesuai dengan rencana yang akan dilakukan Karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2013, hlm. 54) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Menurut slameto (2013, hlm. 54) faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor tersebut yaitu jasmaniah, psikologis, dan kelelahan.

- 1) Factor jasmaniah, meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Agar seseorang dapat belajar dengan baik maka ia harus menjaga kesehatan tubuhnya. Keadaan cacat tubuh juga dapat mempengaruhi belajar.
- 2) Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian. minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Intelegensi atau kecakapan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi belajar. Begitu pula dengan perhatian dan minat, jika siswa tidak memiliki perhatian dan minat pada bahan pelajaran, ia bisa merasa bosan dan tidak suka terhadap apa yang dipelajarinya.
- 3) Faktor kelelahan, seseorang dapat mengalami kelelahan baik jasmani maupun rohani. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari kelelahan.

Menurut slameto (2013, hlm. 54) factor ekstern adalah factor yang berasal dari luar siswa. Adapun yang termasuk dari factor ekstern diantaranya dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- 1) Faktor lingkungan keluarga  
Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.
- 2) Faktor lingkungan Sekolah  
Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung dan metode belajar serta tugas rumah.
- 3) Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih dan memilah lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaanya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ,Menurut Euis Karwati dan Donni (2015, hlm. 218) sebagai berikut :

### **1. Faktor internal.**

Factor internal berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri peserta didik.

#### **a. Jasmaniah.**

Faktor-faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh jasmaniah peserta didik akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar yang dialaminya.

#### **b. Psikologis.**

Perhatian, minat bakat, motif, kematangan dan kesiapan akan mempengaruhi kegiatan belajar yang dialami peserta didik.

#### **c. Kelelahan.**

Kelelahan jasmani maupun rohani akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap proses belajar yang dialami peserta didik

### **2. Faktor Eksternal**

Factor eksternal merupakan unsur lingkungan luar dari peserta didik. Kondisi keluarganya di rumah, keadaan sekolah, dan kondisi masyarakat sekitar rumah dan sekolah akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang mempengaruhi dari dalam antara lain, kejiwaan siswa, minat, bakat, dan motivasi. Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi dari luar antara lain lingkungan tempat siswa tinggal.

### **3. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru demi tercapainya keberhasilan belajar siswa. Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*). Soekamto (dalam Trianto 2009, hlm. 74) menyatakan bahwa "model pembelajaran adalah kerangka

konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Selanjutnya Isjoni (2013, hlm. 5) mengemukakan perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Terdapat enam macam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan dalam mengajar yaitu: presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasar masalah, dan diskusi kelas. Jenis-jenis model pembelajaran sangat beragam, Komalasari (2010, hlm. 62) menyatakan bahwa ”terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yaitu: *Numbered Head Together (NHT)*, *Cooperative Script*, *Student Team Achivement Division (STAD)*, *Think Pair Share*, *Snowball Throwing*, *Jigsaw*, *Team Games Tournament*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Two Stay Two Stray*.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu model pembelajaran yang mempunyai pola urut/sintaks yang sistematis. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya Model pembelajaran yang dipilih oleh guru digunakan sebagai pedoman dalam mengajar dan bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif**

##### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama, dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak, dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus membangun dalam pikirannya juga. Menurut Abdul Majid (2013, hlm. 174) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah model

pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Menurut Nurhayati (2002, hlm. 25) dalam Abdul Majid (2013, hlm. 175) “Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar kerja sama dengan anggota lainnya.

Menurut Roger, dkk dalam Miftahul Huda (2015, hlm. 29) “pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantaranya kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.”

Pembelajaran kooperatif Ibrahim dalam Rusman (2013, hlm. 208) adalah “suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola pelajar berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah”.

Lebih lanjut, Menurut Hamdayama (2014, hlm. 64) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda.” Sedangkan Menurut Isjoni (2013, hlm. 15) “pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.”

Sedangkan Menurut Suprijono (2015, hlm.73) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.” Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan

serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 5 orang siswa untuk menyelesaikan masalah dalam tugas mereka.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Rusman (2013, hlm. 206) pembelajaran cooperative learning berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas *Cooperative Learning*. Menurut Rusman (2013, hlm. 206-207) Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran secara tim  
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif  
Manajemen seperti yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya mempunyai tiga fungsi, yaitu: a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
- c. Kemauan untuk bekerja sama  
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal
- d. Keterampilan bekerja sama  
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi

dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari beberapa karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif adalah setiap siswa bertanggung jawab kepada kelompoknya, bekerja secara tim, adanya penghargaan kelompok dan adanya keterampilan bekerjasama.

### **c. Tujuan pembelajaran kooperatif**

Sebagaimana model-model pembelajaran lain, model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan-tujuan. Menurut Johnson & Johnson dalam (Trianto, 2011: 57) tujuan belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Lebih lanjut Menurut Ibrahim dalam Isjoni (2013, hlm. 27) mengemukakan, model *cooperative* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu:

- a. Hasil belajar akademik.
- b. Penerimaan terhadap perubahan individu, dan
- c. Pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Abdul Majid (2013, hlm. 175) pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, diantaranya :

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
3. Mengembangkan keterampilan social siswa, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif agar siswa lebih menerima teman yang mempunyai perbedaan latar belakang, dapat membantu sesama anggota untuk belajar, dan memiliki pengembangan keterampilan sosial.

### **d. Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran Kooperatif mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama

dalam kelompok. Dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, terdapat enam langkah utama atau tahapan. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini digunakan untuk menyampaikan informasi dan bahan bacaan daripada verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan dalam tim-tim belajar. Tahapan ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas bersama. Fase terakhir pembelajaran kooperatif adalah meliputi presentasi hasil kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari, dan memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan fase-fase dalam pembelajaran kooperatif, Menurut Ibrahim, dkk (2000, hlm.10) dalam Abdul Majid (2013, hlm. 179) adalah sebagaimana dalam tabel berikut ini :

**Tabel 2.1 : langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

No	Indikator	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut, dan memotivasi siswa belajar.
2	Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada semua dengan jalan mendemonstrasikan, atau melalui bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar

		tentang materi yang telah dipelajari, atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok

## 5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

### a. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

Pada dasarnya, *Numbered Head Together* (NHT) merupakan Varian dari diskusi kelompok. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, *Numbered Head Together* juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Trianto (2011, hlm. 82) *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan “jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.” *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Komalasari (2014, hlm. 62) menyatakan bahwa model kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran di mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. *Numbered Head Together* adalah Suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Pada dasarnya, NHT merupakan varian dari diskusi kelompok.

Lebih lanjut Menurut Anita Lie (2010, hlm. 59) “*Numbered Head Together* adalah teknik pembelajaran kooperatif dimana tehnik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu tehnik ini juga mendorong siswa untuk melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling



keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya.” Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

Menurut Miftahul Huda (2014, hlm. 130), Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama. Guru meminta siswa untuk duduk berkelompok. Masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan presentasi selanjutnya. Begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut.

Berdasarkan beberapa teori diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah salah satu varian dari pembelajaran kooperatif dimana guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang berisi 4-5 orang dimana setiap siswa dalam masing kelompok mendapat nomer diri yang berbeda, dimana saat proses pembelajaran siswa memikirkan bersama jawaban dari apa yang ditanyakan guru bersama kelompoknya, untuk selanjutnya menjawab pertanyaan tanpa tahu nomer berapa yang akan di panggil oleh guru.

#### **b. Tujuan *Numbered Head Together***

Menurut Trianto (2011, hlm. 82) “Tujuan NHT adalah untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.” Model ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dengan cara berdiskusi. Menurut Suri Toding (2017, hlm. 1572) “Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya”. Menurut Widaningsih (2008, hlm. 2) dalam jurnal Irwan Nur, dkk. (2016, hlm.102) “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini, keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar berkurang, guru berperan hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri, serta siswa akan merasa senang berdiskusi dengan kelompoknya, juga berinteraksi dengan teman sebaya dan dengan guru sebagai pembimbingnya”

Lebih lanjut Menurut Miftahul Huda (2013, hlm. 203) tujuan dari NHT adalah “memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.”

Maka peneliti dapat menyimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan pemberian nomor pada tiap siswa dalam suatu kelompok. Pembelajaran tersebut bertujuan mengaktifkan siswa serta membantu siswa untuk dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, siswa juga terdorong untuk berani mengemukakan pendapatnya kepada orang lain.

### c. Langkah-langkah dan sintak *Numbered Head Together*

Sintak atau tahap-tahap *Numbered Head Together*, Menurut Miftahul Huda (2013, hlm. 203) mengemukakan, pelaksanaan NHT pada hakikatnya hampir sama dengan diskusi kelompok, yang rinciannya adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa di bagi kedalam kelompok-kelompok
- 2) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- 3) Guru memberi tugas/ pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
- 4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- 5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
- 6) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Sedangkan Menurut Hamdayana (2015, hlm. 176-177) sebagai berikut :

- a. Persiapan  
Guru mempersiapkan RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- b. Pembentukan kelompok  
Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberikan nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.
- c. Tiap kelompok harus memiliki buku panduan  
Tiap kelompok harus memiliki buku paket agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan diberikan oleh guru.
- d. Diskusi kelompok  
Guru membagi LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari.
- e. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban  
Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban

- kepada siswa di kelas.
- f. Memberi kesimpulan  
Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan

Menurut Trianto (2011, hlm. 82) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT sebagai berikut:

- 1) Fase 1: Penomoran  
Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
- 2) Fase 2: Mengajukan pertanyaan  
Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. misalnya, “Berapa jumlah gigi orang dewasa?” atau berbentuk arahan, misalnya “Pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak di pulau Sumatera”.
- 3) Fase 3: Berpikir bersama  
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- 4) Fase 4: Menjawab  
Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mencungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti memilih langkah-langkah pembelajaran *Numbered Head Together* menurut Miftahul Huda, karena langkah-langkahnya lebih efektif. Penerapan model pembelajaran NHT adalah pembentukan kelompok, pemberian nomer pada setiap siswa dalam kelompok, memberikan tugas, mendiskusikan jawaban secara kelompok, memanggil nomer siswa, mempresentasikan hasil diskusi.

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan *Numbered Head Together***

Setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya, begitu juga model NHT.

Kelebihannya menurut Aris Sohaimin (2016, hlm.108) adalah :

- 1) Setiap siswa menjadi siap
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai
- 4) Terjadinya interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi

Adapun kelemahannya sebagai berikut :

- 1) Tidak terlalu cocok untuk diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Menurut Kurniasih (2015, hlm. 30-31) kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT :

a. Kelebihan NHT

1. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
2. Mampu memperdalam pemahaman siswa
3. Melatih tanggung jawab siswa
4. Menyenangkan siswa dalam belajar
5. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa
6. Meningkatkan rasa percaya diri siswa
7. Mengembangkan rasa percaya diri siswa.
8. setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.
9. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan yang tidak pintar.
10. Tercipta suasana gembira dalam belajar

b. Kelemahan NHT

1. Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi).
2. Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban. Solusinya mengurangi point pada siswa yang membantu dan dianu.
3. Apabila pada suatu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan kekurangannya yaitu tidak semua siswa mendapat kesempatan dipanggil nomornya oleh guru.

## 6. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar,

karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Hasil belajar dapat dilihat setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Menurut Rusman (2017, hlm. 129) “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.” Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian social, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan.

Sedangkan menurut Nawawi dalam (Susanto 2013, Hlm. 5) menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.”

Hal tersebut sependapat dengan pendapat Oemar Hamalik (2002, hlm. 45) dalam kutipan Rusman (2017, hlm. 130) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, yang dimaksud hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada siswa, meliputi perilaku, kemampuan, dan keterampilan setelah melalui kegiatan belajar di kelas. Hasil belajar dalam penelitian ini, difokuskan pada ranah kognitif pada jenjang pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar menurut Munadi (2008, hlm 24) dalam kutipan Rusman (2017, hlm. 130) meliputi faktor internal dan faktor eksternal, yaitu :

##### **a. Faktor Internal**

##### **1. Faktor fisiologis**

Secara umum, kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan

cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

2. Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa factor psikologis, meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

g. Faktor Eksternal

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajr. Factor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan social. Lingkungan alam misalnya suhu, dan kelembaban. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernapas lega.

2. Factor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Factor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal berupa fisiologis, psikologis dan faktor eksternal berupa lingkungan dan instrumental.

### c. Indikator Hasil Belajar

Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan output peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi Bloom. Bloom menamakan cara mengklasifikasi itu dengan “the taxonomy of education objectives”. Menurut Bloom dalam kutipan Rusman (2017, hlm 131-132), tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu :

- a. Domain kognitif; berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir
- b. Domain afektif; berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai
- c. Domain psikomotor; berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

Lebih lanjut, Bloom menjelaskan bahwa “domain kognitif terdiri atas enam kategori, yaitu

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman (*Comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yaitu menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi.
- c. Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
- d. Analisis (*analysis*), yaitu tentang jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.
- e. Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai factor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.
- f. Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pertanyaan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Lebih lanjut, Menurut Muhibin Syah (2011, hlm. 39-40), jenis dan indikator hasil belajar sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Indikator Hasil Belajar**

No	Ranah	Indikator
1.	Ranah Kognitif a. Ingatan, pengetahuan ( <i>knowledge</i> ) b. Pemahaman ( <i>Comprehension</i> )  c. Penerapan ( <i>application</i> )	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukan kembali  2.1 Dapat menjelaskan 2.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri  3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat

	d. Analisis ( <i>Analysis</i> )  e. Menciptakan, membangun ( <i>synthesis</i> )  f. Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )	4.1 Dapat menguraikan 4.2 Dapat mengklasifikasikan/memilah  5.1 Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat Menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)  6.1 Dapat menilai 6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan 6.3 Dapat Menyimpulkan
2.	Ranah Afektif a. Penerimaan ( <i>receiving</i> )  b. Sambutan  c. Sikap menghargai ( <i>internalisasi</i> )  d. Pendalaman ( <i>internalisasi</i> )  e. Penghayatan ( <i>karakterisasi</i> )	1.1 Menunjukan Sikap menerima 1.2 Menunjukan sikap menolak  2.1 Kesiadaan berpartisipasi/terlibat 2.2 kesiadaan memanfaatkan  3.1 Menganggap penting dan bermanfaat 3.2 Menganggap indah dan harmonis 3.3 Mengagumi  4.1 Mengakui dan meyakini 4.2 Mengingkari  5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3.	Ranah Psikomotor a. Keterampilan bergerak dan bertindak  b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1.1 kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya.  2.1 kefasihan melafalkan/mengucapkan 2.2 kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Dengan melihat tabel di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu : ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada siswa, meliputi perilaku, kemampuan dan keterampilan setelah mengikuti pembelajaran



di kelas. Hasil belajar diketahui dengan nilai yang dicapai oleh seseorang dengan kemampuan maksimal setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran berupa data kuantitatif. Pada penelitian ini di fokuskan kepada ranah kognitif.

## **B. Kerangka Pemikiran**

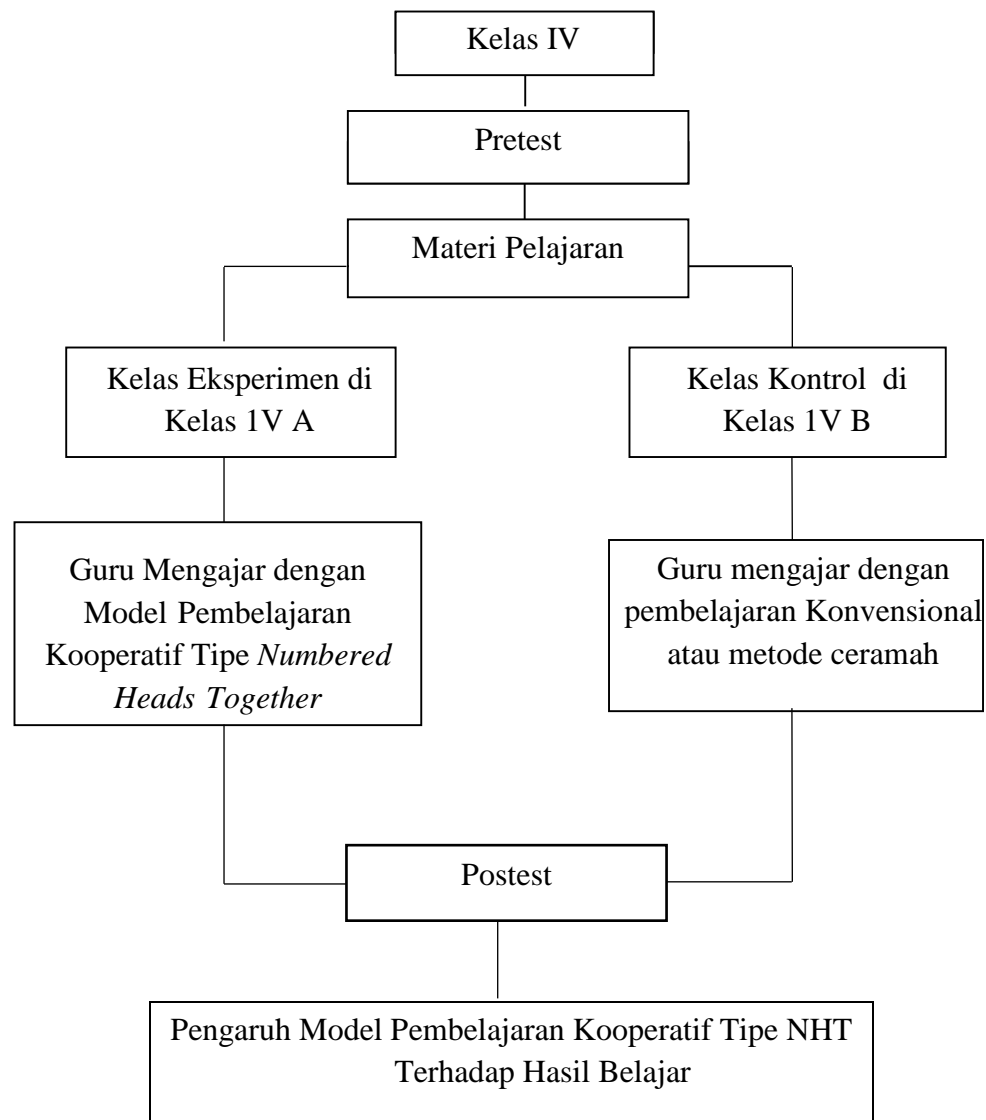
Menurut Sugiyono (2010, hlm. 388) “Kerangka berfikir adalah hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara tentang masalah yang akan diteliti sehingga memperjelas penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.” Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Variabel terikat (Y) hasil belajar.

Rendah hasil belajar peserta didik pada umumnya diakibatkan oleh proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menerima penjelasan dari guru saja sehingga proses belajar hanya berpusat pada guru, kemudian model pembelajaran tidak bervariasi, kurang minatnya peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melihat kondisi yang demikian, maka dibutuhkan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* didalam proses belajar mengajar seorang guru menciptakan suasana dan kondisi belajar yang menjadikan peserta didik aktif dan penuh tanggung jawab. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* secara langsung maupun tidak langsung menyediakan model pengajaran yang bervariasi bagi guru, hingga tidak membosankan peserta didik.

Penelitian ini akan membandingkan hasil belajar Tema 1 Indahnya kebersamaan subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol akan dilakukan pembelajaran konvensional seperti yang biasa guru lakukan. Kemudian diakhir pembelajaran, siswa diberikan soal *posttest*. Pemberian perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head*

*together* di kelas eksperimen diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sehingga diperoleh kerangka pikir seperti bagan dibawah ini :



**Gambar. 2.3**

### **Kerangka Berfikir**

(Sumber : Riri Wiliantini (2019, hlm 35))

Berdasarkan gambar 2.1. alur kerangka pikir dapat dideskripsikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat siswa lebih menguasai dan memahami materi pelajaran karena guru menuntut siswa belajar lebih aktif.

Dengan proses pembelajaran yang menuntut siswa belajar lebih aktif maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

1. Fika Dewi (2016) , melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN Raman Endra.” Pada penelitian tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut berdasarkan uji hipotesis melalui *independent sample t-test* yang menunjukkan nilai sign 2-tailed=  $0,017 < 0,05$ .
2. Husnul Rizqi (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 12 Pamulang.” Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa dibandingkan dengan menggunakan model konvensional. Dengan Hasil Menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa dengan pembelajaran Kooperatif Tipe Model *Numbered Head Together* terlihat nilai rata-rata hasil belajar siswa lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat rata-rata kelas eksperimen 82.46 dan nilai rata-rata kelas kontrol 74,56.
3. Devi Luciana (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar PPKn Kelas IV MIN 11 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mampu meningkatkan hasil belajar PPKn siswa. nilai rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model *Numbered Head Togetther* (NHT) lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model *Small Group Discussion* (SGD)

hal ini terlihat pada hasil nilai rata-rata kelas eksperimen 86,8 dan kelas kontrol 72,27. Hasil menggunakan uji t *independent* dengan taraf signifikan  $\alpha$  : 0,05 (5%) diperoleh hasil *Sig.2 tailed* sebesar 0.000.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Arikunto (2014, hlm.63) mengatakan “Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya”. Berdasarkan pendapat di atas, maka asumsi dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV.

##### **2. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara yang dikemukakan peneliti mengenai hasil penelitian yang nantinya diuji kebenarannya. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 96) menyatakan sebagai berikut:

hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas IV

Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas IV